

Pelatihan Menggambar Ornamen Tradisional Bali di Panti Asuhan Yayasan Dharma Jati II Penatih Denpasar

**Mercu Mahadi¹, I Nyoman Ngidep Wiyasa²,
I Gusti Ngurah Agung Jaya CK³**

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar, Kode Pos 80235, Bali, Indonesia

mercumahadi@gmail.com¹, wiyasasaja68@gmail.com², agungjaya@gmail.com³

Pada Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang dijadikan sebagai mitra adalah Yayasan Dharma Jati II yaitu sebuah Panti Asuhan Hindu yang membina anak-anak yatim piatu, miskin dan anak terlantar yang beralamat di Jalan Trengguli no. 80 Desa Penatih Denpasar Bali. Tujuan dari program ini adalah untuk memberi solusi dari salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh yayasan tersebut, yakni mengenai masalah yang terkait dengan kegiatan pengembangan diri diluar kegiatan formal. Terkait dengan masalah tersebut, maka dalam pengabdian ini berupaya untuk berkontribusi dengan menawarkan suatu solusi, yaitu memberi pelatihan tentang menggambar Ornamen tradisional Bali. Metoda pelatihan dilakukan dengan metode *porposive sampling* dengan menentukan sebanyak 10 orang peserta. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan didukung dengan metode penyampaian pengetahuan atau *transfer of knowledge* yakni: (1) Ceramah yaitu metode menyampaikan materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu, dilakukan untuk menyampaikan materi pelatihan mengenai pengertian Ornamen, fungsi dan alat yang diperlukan; (2) Metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan kepada peserta pelatihan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan; (3) Observasi yaitu dengan mengamati hasil gambar yang dibuat serta untuk memantau perkembangan para peserta selama mengikuti pelatihan; (4) Metode Wawancara, dilakukan untuk menggali informasi tentang pengetahuan peserta pelatihan, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan tersebut mereka dapat membuat gambar ornamen tradisional Bali sebagai bekal pengetahuan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Adapun Target Luaran publikasi, yaitu berupa artikel yang akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah, Video kegiatan akan diunggah ke youtube dan terdaftar pada HKI.

Kata kunci : yatim piatu, pelatihan, ornamen tradisional bali

In this Community Service Program, the Dharma Jati II Foundation, a Hindu Orphanage that fosters orphans, poor and abandoned children, having its address at Jalan Trengguli no. 80 Penatih Village Denpasar Bali. The purpose of this program is to provide a solution to one of the problems being faced by the foundation, namely regarding problems related to self-development activities outside of formal activities. provide training on drawing traditional Balinese ornaments. The training method was carried out using a proportional sampling method by determining as many as 10 participants. The implementation of this Community Service activity is carried out supported by the method of delivering knowledge or transfer of knowledge, namely: (1) Lecture, which is a method of delivering subject matter by way of oral speech to students at a certain time and place, carried out to deliver training materials regarding the meaning of ornaments, functions and necessary tools; (2) The demonstration method is the presentation of lessons by demonstrating to the trainees about a certain process, situation or object, either actual or just an imitation; (3) Observation, namely by observing the results of the images made and to monitor the progress of the participants during the training; (4) Interview method, conducted to obtain information about the knowledge of the training participants, before and after participating in the training. It is hoped that after participating in the training they can make pictures of traditional Balinese ornaments as a provision of knowledge in living life in the future. The publication output targets, namely in the form of articles to be published in scientific journals, videos of activities will be uploaded to youtube and registered with HKI.

Keywords: orphans, training, traditional balinese ornaments

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia didirikan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali, berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Begitu besarnya perhatian para perumus UUD 1945 terhadap ketimpangan ekonomi, sampai-sampai terdapat ayat yang berbunyi „Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Klausul tersebut berada pada Pasal 34 ayat (1) UUD 1945. Masyarakat fakir, miskin, dan anak-anak yang terlantar dianggap sebagai kondisi ekstrim keterbelakangan kondisi perekonomian seseorang sehingga negara harus memberikan perhatian khusus. Hal ini dilakukan dengan melakukan pemeliharaan terhadap mereka (Subekan,2014).

Berkaitan dengan masalah anak yatim piatu dan anak terlantar, di Bali terdapat Panti Asuhan Hindu dibawah Yayasan Dharma Jati II yang berlokasi di Jalan Trengguli No. 80 Penatih Denpasar adalah Salah satu yayasan sosial sebagai pusat penampungan anak yatim piatu, miskin dan anak terlantar yang sudah berdiri sejak tahun 1985 mempunyai tujuan mulia yaitu untuk menampung, melindungi, membina dan mengembangkan kemampuan dan bakat anak yang dimilikinya sehingga kelak menjadi orang yang rajin, jujur, berbudaya dan bermoral agama. Di panti asuhan ini mereka mendapatkan pembelajaran dan dibiayai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Dharma Jati II, Saat ini ada 50 orang anak yang ditampung di panti asuhan Hindu ini. Selain anak –anak mendapat pendidikan formal, mereka juga mendapatkan pendidikan pengembangan diri yaitu belajar menari, menabuh, menjahit, pertukangan, menyanyi, mekidung mewirama, memasak, angkat besi dan olah raga bela diri. Sedangkan dalam bidang seni rupa khususnya menggambar yang berkaitan dengan Seni ornamen tradisional Bali belum pernah mereka dapatkan pembinaan.

Sebagai solusi dari permasalahan yang ada pada program pengembangan diri tersebut diatas maka dalam pengabdian masyarakat ini berupaya untuk berkontribusi dengan memberi pengetahuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, yakni berupa pelatihan menggambar seni ornamen tradisional Bali. Materi yang akan diberikan adalah tentang dasar-dasar menggambar ragam hias tradisional Bali, pengertian, fungsi dan praktek langsung dibawah bimbingan instruktur dosen-dosen Prodi Kriya FSRD ISI Denpasar. Program tersebut sangat relevan diberikan, mengingat banyak aktivitas yang dilakukan mereka berkaitan dengan kreatifitas seni budaya Bali. Transfer pengetahuan ini juga sebagai pemantik untuk peningkatan kompetensi dibidang Seni Rupa dan Desain. Sipiil efek dari kegiatan ini diharapkan bermanfaat sebagai bekal pengetahuan dalam menjalani kehidupan di masa depan dan sekaligus juga sebagai pelestarian warisan Artefak budaya Bali khususnya yang terkait dengan seni ornamen tradisional Bali.

Analisis Situasi

Berdasarkan hasil penjajagan pendahuluan dan analisis situasi pada panti asuhan di Yayasan Dharma Jati II sebagai mitra dalam pengabdian ini, ternyata selama ini kebanyakan anak yatim piatu dan terlantar yang diasuh dan dibina disana, mereka hanya diberikan pembinaan pengembangan diri berupa belajar menari, menabuh gamelan, belajar memasak, menjahit, pertukangan, menyanyi, metembang, mekidung, mewirama, olah raga angkat besi dan olah raga bela diri. Menurut pengurus Yayasan, selama ini anak asuhannya belum pernah melaksanakan

pembinaan tentang Seni Rupa khususnya tentang menggambar Ornamen Tradisional Bali.

Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis tersebut, maka dalam pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Pelatihan Menggambar apa yang sesuai dengan kebutuhan untuk anak yatim piatu yang ada di panti asuhan Yayasan Dharma Jati II ?
- 2) Metode Apa yang tepat digunakan untuk pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali bagi anak-anak yatim piatu di Yayasan Dharma Jati II ?
- 3) Apa yang dapat dihasilkan anak-anak yatim piatu dalam mengikuti pelatihan menggambar ornamen Tradisional Bali ?

TUJUAN, MANFAAT DAN PEMECAHAN MASALAH

Tujuan dari Program Pengabdian Masyarakat ini pada prinsipnya ingin memberi pelatihan menggambar ornamen sesuai dengan kebutuhan yang selama ini belum pernah diberikan kepada anak-anak di panti asuhan Dharma Jati II dan agar mereka mampu membuat gambar ornamen tradisional Bali dengan baik. Manfaat dari pengabdian ini adalah dapat dijadikan sebagai inspirasi terkait dengan hak pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia termasuk anak yatim piatu dan anak yang terlantar dan dapat meningkatkan softskill sebagai salah satu bekal pengetahuan dibidang seni rupa bagi anak yatim piatu dalam meniti kehidupan nanti dimasyarakat. Pemecahan masalah tersebut diatas adalah dengan memberikan mereka pelatihan menggambar Ornamen tradisional Bali.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan pelatihan yang didukung dengan empat metode penyampaian pengetahuan atau *transfer of knowledge* yakni:

- 1) Ceramah, yaitu metode menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai pada waktu dan tempat tertentu (Armai, 2002). Dilakukan untuk menyampaikan materi pelatihan secara lisan mengenai dasar teori menggambar ornamen dan pemahaman tentang pengertian *Ornamen* , dasar-dasar teori, fungsi dan alat yang diperlukan pada pengetahuan menggambar ornamen tersebut;
- 2) Metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada peserta pelatihan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan (Sanjaya, 2009). Metode tersebut dilakukan terkait dengan praktek mendesain/menggambar ornamen tradisional dengan teknik manual/dengan tangan dan diharapkan juga partisipasi aktif dari para peserta untuk berlatih menggambar (Sudjana, 2005);
- 3) Observasi yaitu dengan mengamati hasil gambar yang dibuat serta untuk memantau perkembangan para peserta selama mengikuti pelatihan;

- 4) Wawancara, dilakukan untuk menggali informasi tentang pengetahuan peserta pelatihan, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Pelatihan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan. Dalam satu bulan pelatihan praktek menggambar ornamen tersebut dilaksanakan 3 kali, selama 6 bulan.

MATERI PELATIHAN

Pengertian Ornamen

Dalam Ensiklopedia Indonesia(1979:1017), ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan geometrik atau yang lainnya; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan. Ornamen berasal dari kata "*Ornare*"(bahasa latin) yang berarti menghias. Menurut Vinigi L.Grottanelli yang menyebut ornamen sebagai motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan, atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai dalam arti semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan semata. (Susanto,2003). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ornamen merupakan salah satu karya seni dekoratif yang umumnya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni atau ekspresi) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda atau produk fungsional.

Fungsi Ornamen

Beberapa fungsi ornamen diuraikan sebagai berikut:

- a) Sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat hanya dapat menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut di tempatkan.
- b) Sebagai ragam hias simbolis, maksudnya karya ornamen yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial lainnya).

Ornamen Tradisional Bali

Ornamen tradisional Bali merupakan salah satu bagian dari kehidupan masyarakat Bali terutama yang beragama Hindu. Untuk hal hias menghias berbagai perlengkapan upacara, adat istiadat, bangunan rumah tinggal, tempat suci *Pura*, juga untuk menghias diri(pakaian) maupun lingkungan tertentu agar tampak lebih indah, tentunya sebagai persembahan kepada Tuhannya (Radiawan, 2012).

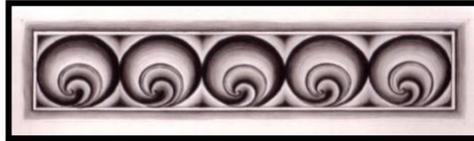
Adapun pengelompokan ornamen tradisional Bali itu terdiri dari 3 kelompok yaitu : a) Kelompok *Keketusan*, b) Kelompok *Pepatran* dan c) Kelompok *Kekarangan* (Radiawan, dkk, 2012)

Ornamen Keketusan

Keketusan berasal dari kata "*ketus*" yang artinya dipisahkan menjadi beberapa bagian atau detail yang desainya disesuaikan dengan tempat atau fungsinya pada bangunan, benda atau tempat lainnya. Ornamen *keketusan* adalah hasil karya seni yang ide/konsep dasarnya diambil dari benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan dan juga binatang. Bentuk alam ini kemudian distilir/dideformasi/dirubah dalam bentuk ornamen.

Keketusan Kakul-kakulan

Keketusan Kakul-kakulan adalah gubahan dari binatang Keong atau *Kakul* (bahasa Bali) yang dibentuk sesuai dengan imajinasi undagi pada masa kerajaan di Bali. *Keketusan kakul-kakulan* adalah hasil potongan dari bentuk benda keras atau lembut, yang bentuknya melingkar, kemudian dijejerkan menjadi sebuah bentuk motif *kakul-kakulan* (Gelebet, I Nyoman, dkk. 1981-1982: 224).



Gambar 1. *Keketusan Kakul-kakulan* (Sumber : Mayun, 1978)

Keketusan Ganggong

Bentuk ragam hias *ganggong* adalah bentuk yang selalu menghias bangunan pura, perumahan dan *wadah* (Sudarmono dan Wiyadi, 1983: 119). Motif *ganggong* merupakan hasil kolaborasi antara seniman dengan tumbuhan kapu-kapu yang memberikan jiwa sebagai simbol awal mula dari segala yang ada, seperti munculnya tunas sebagai dasar awal munculnya motif-motif *keketusan*, *pepatran*, dan *kekarangan* (Susanto dkk, 1984: 44).



Gambar 2. *Keketusan Ganggong* (Sumber: Mayun, 2022)

Keketusan Mas-Masan

Pada zaman dahulu diperkirakan bentuk cincin banyak berbentuk persegi empat atau bentuk wajik, maka pada motif *keketusan mas-masan* merupakan gubahan dari bentuk tersebut. *Keketusan mas-masan* biasanya dibuat dengan teknik *sigar mangsi* pada kertas atau kain *prada*, juga sering diterapkan atau ditatah ukir pada batu padas, kayu, logam dan keramik.



Gambar 3. *Keketusan Mas-masan* (Sumber: Gelebet, 1981)

Keketusan Batun Timun

Motif ini adalah gubahan dari batu mentimun dengan bentuk oval. *Batun timun* inilah yang digubah dan dipadukan dengan setengah *mas-masan*, juga ada berbentuk *masan kuping guling* dan bentuk daun.



Gambar 4. *Keketusan Batun Timun* (Sumber: Gelebet, 1981)

Ornamen *Pepatran*

Ornamen *Pepatran* ini adalah gubahan/stiliran dari tumbuh-tumbuhan. *Pepatran* berasal dari kata “*Patra*” dari bahasa *sanskerta* yang berarti “urat daun” (Wiryani,1975). *Undagi* dan para ahli ukir menciptakan banyak variasi bentuk motif hias jenis ini untuk menyesuaikan dengan bidang bangunan trsdisional. *Patra* atau *pepatran* terdiri dari beberapa unsur dasar, seperti *kakulan*, *ampas nangka janggar siap* dan *util* yang dirangkai menjadi *patra punggel pusuh*. *Pepatran* dikelompokkan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut :

Patra Punggel

patra punggel terdiri dari beberapa *keketusan*, diantaranya ada namanya 1. *util* yang mengambil bentuk pohon pakis muda yang masih muda. 2. *Kuping guling*, mengambil bentuk dari telinga babi yang sudah terbakar. 3. *Batu poh* adalah bentuk yang diambil dari biji mangga, yang bentuknya melengkung. 4. *Ampas* tangka adalah bentuk dari daun atau ampas nangka yang tidak dapat dimakan, biasanya akan membungkus dari daging nangka. 5. *Pepusuhan* dan ikut celedu adalah cikal bakal dari *patra punggel* yang sudah mekar.



Gambar 5: Ornamen *Patra Punggel* (Sumber: Disbud Kabupaten Gianyar,2005)

Patra Samblung

Patra samblung adalah bentuk motif yang diambil dari bentuk tanaman merambat, yang terdiri dari daun yang lebat, dan terdapat buah dan bunga yang masih muda. Bentuk ini diolah melalui imajinasi kreatif, sehingga menghasilkan bentuk ornament *patra samblung*



Gambar 6. *Patra Samblung* (Sumber: Disbud: Kabupaten Gianyar,2005)

Patra Ulanda

Bentuk *patra ulanda* mengambil stiliran dari bentuk realis dari ragam hias Belanda. *Patra ulanda* merupakan stiliran dari tumbuhan yang merambat seperti tumbuhan *samblung* yang berwarna kuning kehijauan dan di setiap batang rambatannya berisi daun yang lebar, bunga buah, bahkan tunas baru. Bentuk yang indah ini kemudian distilir dan diolah secara kreativitas menjadi satumotif *patra ulanda*.



Gambar 7. *Patra Ulanda* (Sumber: Disbud: Kabupaten Gianyar,2005)

Patra Cina

Patra cina merupakan stiliran atau gubahan dari bunga mawar yang diikat. Hal ini memberikan inspirasi dari ornament yang dipahatkan di Puri Karangasem. Ornamen bermotif bunga mawar itu, bentuknya sesuai dengan bentuk asli dari bunga mawar, hasil pahatan seniman dari cina. Seniman Bali melihatnya dan membuat pola motif ornament yang bernuansa Bali, dengan bentuk yang berulang-ulang, menjadi sebuah motif *patra cina*.



Gambar 8. Ornamen *Patra Cin* (Sumber: Disbud: Kabupaten Gianyar,2005)

Patra Sari

Ornamen *Patra Sari* adalah gubahan flora, yaitu tumbuhan batang menjalar dan melingkar berulang timbal-balik. Penonjolan pada sari bunga dan sedikit daun merupakan identitas pengenalan *patra sari*. Selain kelopak sari dan *patra punggol* sebagai rangkaian *patra sari* ini (Mayun, 1981)



Gambar 9. Ornamen *Patra Sari* (Sumber: Disbud: Kabupaten Gianyar,2005)

Ornamen *Kekarangan*

Kekarangan adalah bentuk seni hias atau ornamen suatu rekaan yang diciptakan oleh para undagi pada zaman kerajaan Bali. Penciptaan *kekarangan* mendapatkan imajinasi dari berbagai bentuk muka binatang dan manusia, yang tidak meninggalkan bentuk aslinya. Bentuk binatang seperti gajah, burung, ular, kelelawar, singa adalah bentuk yang dianggap memiliki arti mitologi atau legendaris dan magis, juga ada anggapan sebagai kendaraan dewa-dewa (Radiawan, 2012: 142).

Karang Bentulu

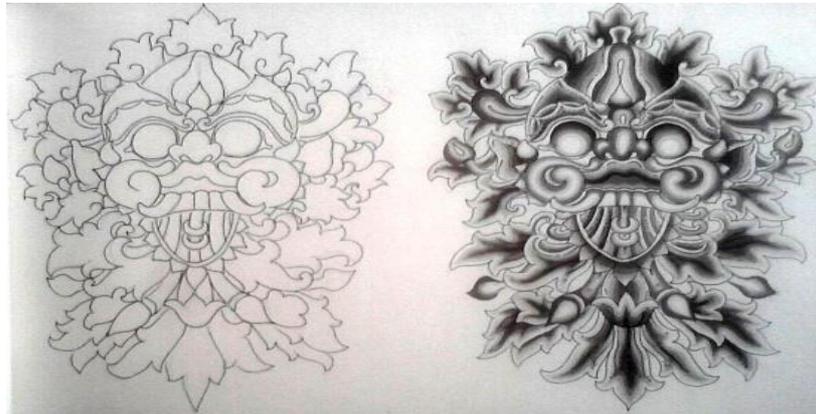
Karang bentulu adalah gubahan dari bentuk wajah dari imajinasi para undagi pada masa lampau. *Karang bentulu* berbentuk wajah yang khas dengan bibir diletakkan dibagian agak keatas, giginya mendatar, taringnya runcing, tanpa hidung dan biasanya dibarengi dengan lidah menjulur kebawah serta bermata satu, Mata satu ini merupakan ciri khas dari motif *karang bentulu* seperti gambar dibawah ini:



Gambar 10 Ornamen Karang bentulu (Sumber: Radiawan, 2012)

Karang Tapel

Karang tapel merupakan gubahan mengambil bentuk manusia yang besar yang dikenal dengan raksasa. Mata besar melotot, hidung besar, gigi besar dan taring tajam dan berambut lebat tebal. Wujud ini adalah banyangan manusia itu sendiri dilihat dari sisi negatifnya. Bentuk ini menjadi unik sebagai bentuk ornamen yang menakutkan (Gelebet, I Nyoman, dkk,1981-1982: 360).



Gambar 11. Ornamen Karang Tapel (Dokumentasi : Mercu, 2022)

Karang Goak

Karang Goak mengambil bentuk binatang burung yang mempunyai nilai magis, dan sangat menyeramkan. Burung itu adalah burung gagak yang selalu hadir bila ada yang meninggal atau bereduka. Wujud burung ini adalah mata melotot berwarna merah, paruh yang tajam berwarna hitam, gigi yang tajam dan siap menerkam (Gelebet, I Nyoman, dkk,1981-1982: 360).



Gambar 12. Ornamen Karang Goak (Sumber: Mayun, 1978)

Karang Gajah

Karang gajah adalah motif yang digubah dari bentuk bintang yang besar, yang mempunyai mata yang kecil, belalai yang panjang, telinga yang lebar dan kulit yang tebal. Binatang gajah banyak dijadikan bentuk-bentuk patung sebagai penjaga pintu gerbang, gajah juga sebagai dewa yang memberikan kenyamanan, melindungi dan memberikan ilmu pengetahuan ajaran kebenaran (Gelebet, I Nyoman, dkk,1981-1982: 360).



Gambar 13. Ornamen Karang Gajah (Sumber: Gelebet, 1981)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali dalam upaya pelestarian warisan artefak budaya Bali di Yayasan Dharma Jati II Denpasar dapat diketahui dari beberapa perubahan atau kemampuan peningkatan diri dalam bidang olah rasa, karsa dan karya yang dihasilkan berupa gambar ornamen selama mengikuti pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pelatihan tersebut, maka dapat ditakar secara kualitatif dari beberapa indikator (Martian, dalam Arimbawa 2020) berdasarkan data hasil observasi dan wawancara kepada peserta pelatihan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Diamati dari indikator reaksi yaitu respon yang di dapat dari peserta pelatihan Terhadap materi dan cara penyampaian dari para instruktur saat memberI Pelatihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta Pelatihan yang mengikuti pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali, mereka tampak dengan serius mengikuti dan menyatakan sangat tertarik dengan materi pelatihan yang diberikan oleh instruktur serta diberikan cukup waktu untuk bertanya, sehingga dengan mudah untuk dipahami.

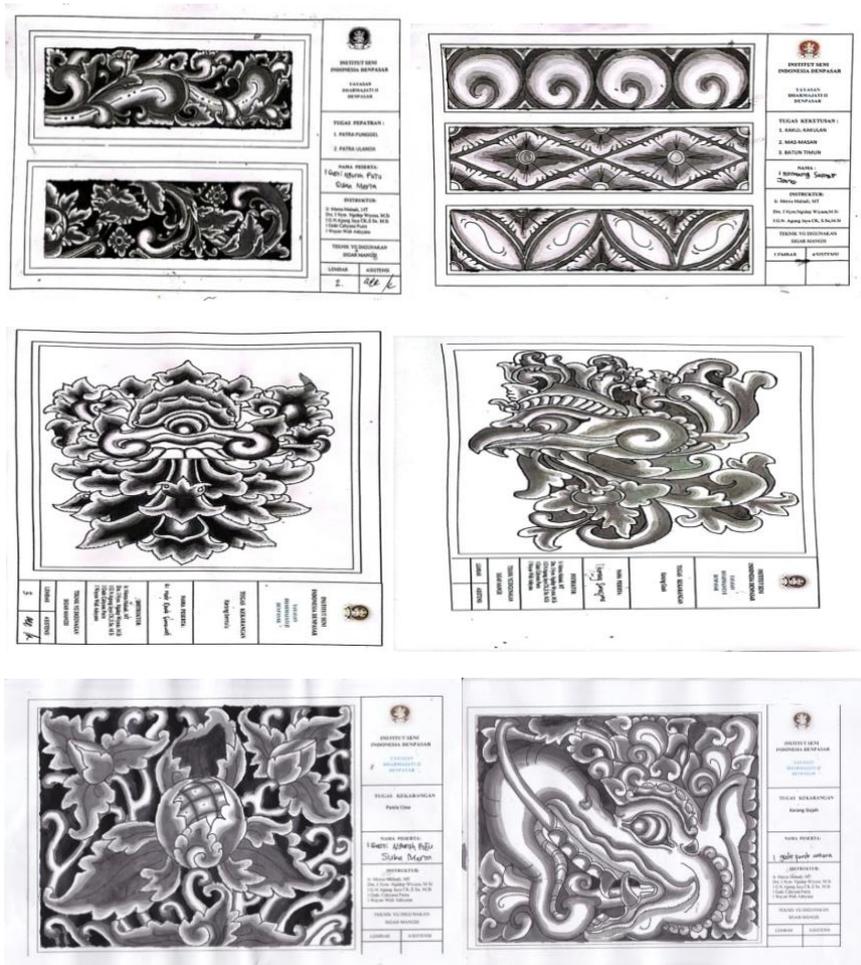
Diamati dari indikator belajar yakni yang berhubungan dengan pemahaman atau penerimaan materi yang terkait dengan konsep, teori dan praktek pada saat mereka mengikuti pelatihan menggambar ornamen. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan selama pelatihan, mereka tampak tekun mengikuti dan menyatakan memahami dengan baik mengenai teori maupun praktek yang dijelaskan oleh instruktur. Mereka banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru terkait dengan gambar ornamen tradisional Bali yang bisa bermanfaat bagi mereka dimasa mendatang.

Diamati dari indikator perilaku, yakni ukuran keberhasilan dilihat dari Perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pada awal praktek memang terlihat mereka agak kaku dan canggung dalam menggambar ornamen, tetapi setelah beberapa minggu, mereka sudah mulai terlihat lancar menggambar ornamen dengan baik dan semangat.

Diamati dari indikator Hasil capaian, pada kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan Yayasan Dharma Jati II ternyata berdampak sangat positif terhadap anak-anak yatim piatu dan terlantar yang mengikuti pelatihan. Mereka tampak Mengalami peningkatan kompetensi yang cukup signifikan khususnya dalam penguasaan menggambar ornamen. Terbukti baru beberapa minggu, mereka sudah bisa menghasilkan gambar *keketusan kakul-kakulan, mas-masan dan keketusan batun timun*. Dan pada minggu selanjutnya mereka bisa menggambar ornamen *Pepatran dan Kekarangan*.



Beberapa Foto diatas instruktur dan Peserta pelatihan sedang melaksanakan kegiatan pelatihan menggambar ornamen (dokumentasi : Mercu Mahadi,2022)



Beberapa Gambar Ornamen hasil pelatihan peserta anak-anak panti asuhan Dharma Jati II Denpasar (Dokumentasi : Mercu Mahadi, 2022)

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan tentang pelaksanaan Program Pengabdian Kepada masyarakat tentang Pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali dalam upaya pelestarian warisan Artefak budaya Bali di Yayasan Dharma Jati II Denpasar dan berdasarkan masalah yang dihadapi dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali cukup relevan diberikan kepada anak yatim piatu dan anak terlantar sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi karena selama ini belum pernah mereka dapatkan.

Dalam penyajian materi pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali di Yayasan Dharma Jati II menggunakan metode; ceramah untuk menjelaskan teori ornamen, metode demonstrasi digunakan dalam praktek menggambar manual dengan tangan, partisipasi dan wawancara dengan peserta pelatihan agar mereka lebih aktif dalam mengikuti pelatihan menggambar ornamen.

Hasil Pelatihan yang dapat dicapai sebagai luaran dari hasil pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali dalam upaya pelestarian warisan artefak budaya Bali di Yayasan Dharma Jati II Penatih Denpasar, selama 16 minggu terjadi peningkatan kompetensi yang cukup signifikan setelah mereka mengikuti pelatihan. Selain dari hal itu, juga mereka dapat menggambar beberapa gambar ornamen tradisional Bali seperti ornamen *Keketusan*, ornamen *Pepatraan* dan *ornamen Kekarangan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Jaya Ck,I Gusti Ngurah (2015) *Pepalihan dan Ragam Hias pada Wadah Penerapan Lontar Yama Tattwa.Documentation*. ISI Denpasar.
- Anonim, (1992) *Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru van Hoeve*.
- Arimbawa, dkk (2020) *Pelatihan Peningkatan Kompetensi Komputer Desain Dalam Merancang Produk Kriya Bagi Disabilitas Di Yayasan Bunga Bali*, LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Armai, Arief (2002) *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat
- Pers.Asshiddiqie, Jimly dan Hafid Abbas (2012) *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Bappeda Bali (1975) *Arsitektur tradisional Bali*, Dept.Dalam Negeri Propinsi Daerah tingkat I Bali.
- Dantes, I Nyoman (2005) *Konsep dan prinsip penilaian hasil belajar*, Semiloka karya Penjaminan Mutu, ISI Denpasar.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar (2005) *Motif-Motif Ukiran Bali*, Diperbanyak oleh Disbud Kabupaten Gianyar.
- Gelebet, I Nyoman (1985) *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Depdikbud Propinsi BaliGeria, A.A. Gede (2005) *Motip-motip Ukiran Bali*, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar LP2MPP (2020) *Panduan Program Pengabdian Kepada Masyarakat*, Institut Seni Indonesia Denpasar
- Mayun, Ida Bagus, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981.
- Nala dan Wiratmaja (1997) *Murddha Agama Hindu*, Denpasar:Upada Sastra.
- Radiawan, Made, dkk (2012) *Seni dan Ornamen Tradisi Bali*, penerbit FSRD ISI Denpasar
- Ratna, Kutha (2010) *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina (2009) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. (2001) *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subekan,Achmat (2014) *Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara*, Balai Diklat BPPK Kemenkeu.go.id, Malang
- Susanto, Mieke (2003) *Membongkar Seni Rupa*, Jendela, Yogyakarta.
- Wiryani,AA, Rai (1975) *Tinjauan beberapa segi dari Hasta Kosali*, Skripsi, UNUD